

BAB III

PROFIL RASYID RIDHA DAN M. QURAI SYIHAB

A. Rasyid Ridha

1. Biografi

Rasyid Ridha adalah seorang tokoh Muslim modern yang menyumbangkan berbagai pemikiran rasional. Salah satu karya terkenalnya adalah *Al-Qur'an Al-Hakim*, atau yang lebih dikenal sebagai tafsir *Al-Manar*, yang ia tulis bersama gurunya, Muhammad Abduh. Sebelum membahas pemikirannya tentang pluralisme, penting untuk memahami siapa sebenarnya Rasyid Ridha. Periode antara sepertiga abad ke-19 hingga awal sepertiga abad ke-20 adalah masa yang sangat kelam dalam sejarah Arab modern jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pada masa itu, kekuatan imperial Barat telah bersekongkol dengan kaum Zionis internasional untuk memecah-belah umat Islam, membagi-bagi wilayah mereka, serta merampas kekayaan mereka.¹

Pada masa itu, kehidupan masyarakat Islam sangat terpuruk. Selain karena pemerintahan mereka yang telah runtuh, umat Islam juga tidak lagi memahami hakikat ajaran-ajaran mereka. Mereka tak mampu menemukan

¹ A.Athaillah, *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar* (Jakarta:PT.Gelora Aksara Pratama,2006), h.21.

prinsip-prinsip agama yang dapat membawa pada kemajuan dan kehidupan yang lebih baik di dunia. Saat itu, Islam telah kehilangan ruhnya dan hanya menjadi simbol-simbol lahiriah yang tidak menyentuh hati serta tidak mampu membangkitkan semangat dan etos kerja. Sebaliknya, kepercayaan pada khurafat semakin mendominasi kehidupan mereka, dan takhayul semakin berkembang di kalangan umat.

Keadaan yang dialami umat Islam pada masa itu tentu mempengaruhi para pemikir yang hidup di zaman tersebut. Pengaruh ini terkadang mendorong mereka untuk mempertahankan atau melegitimasi kondisi yang sudah ada, sementara di sisi lain ada juga yang terdorong untuk mengubah dan memperbaikinya sesuai tuntutan zaman.

Di tengah kondisi inilah, lahirlah seorang tokoh Muslim modern yang rasionalis, Rasyid Ridha. Nama lengkapnya adalah Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Syamsuddin bin Baha'uddin Al-Qalmuni Al-Husaini, tetapi ia lebih dikenal oleh dunia Islam dengan nama Muhammad Rasyid Ridha. Ia lahir pada 27 Jumadil Awal 1282 H, atau 8 Oktober 1865 M, di Qalamun, sebuah wilayah di pantai Laut Tengah sekitar 3 mil di sebelah selatan Kota Tripoli, Lebanon, yang saat itu merupakan bagian dari Kesultanan Turki Utsmani.²

² Nur Janah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan Bias Laki-laki dalam Penafsiran* (Bantul:LkiS Yogyakarta,2003), h. 25.

Muhammad Rasyid Ridha dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga yang terhormat dan taat beragama. Beberapa sumber menyebutkan bahwa ia masih memiliki hubungan darah dengan Husin bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad SAW. Ayah dan ibunya berasal dari keturunan Al-Husyan, putra Ali bin Abi Thalib dan Fatimah, putri Rasulullah SAW. Oleh karena itu, ia mendapat gelar Al-Sayyid di depan namanya dan sering merujuk pada tokoh-tokoh Ahl al-Bayt seperti Ali bin Abi Thalib, Al-Husayn, dan Ja'far al-Sadiq.³

2. Pendidikan

Rasyid Ridha lahir dalam keluarga terhormat yang beraliran Asy'ariyyah dan mencintai tasawuf, sehingga ia tumbuh dengan kehidupan sederhana. Pada usia tujuh tahun, ia belajar di madrasah Al-Kuttab di Qalamun, di mana ia mempelajari Al-Qur'an, menulis, dan berhitung. Sejak kecil, ia menunjukkan kecerdasan yang menonjol, sehingga banyak teman sebayanya meminta penjelasan darinya.

Setelah menyelesaikan pendidikan di madrasah Al-Kuttab, Rasyid Ridha belajar kepada orang tuanya dan ulama setempat. Pada usia 17 tahun, ia melanjutkan pendidikan di Madrasah Al-Wathaniyyah Al-Islamiyyah di Tripoli, di mana ia mempelajari berbagai ilmu agama dan umum. Namun,

³ A.Athaillah, *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar*, h. 28.

karena tidak ingin menjadi pegawai pemerintah, ia keluar setelah satu setengah tahun belajar.⁴

Setahun setelah keluar dari Madrasah Al-Wathaniyyah, Rasyid Ridha melanjutkan pendidikan di sekolah modern yang didirikan oleh Syaikh Hasan Al-Jisr. Sekolah ini menekankan integrasi ilmu agama dan pengetahuan umum dengan metode pendidikan Eropa. Di sana, Rasyid Ridha mempelajari karya Al-Ghazali dan Ibn Taimiyyah, yang memengaruhi pemikirannya dalam gerakan reformasi Islam, terutama dalam mengkritik pengaruh negatif tasawuf.

Tokoh yang paling berpengaruh dalam kehidupan Rasyid Ridha adalah Muhammad Abduh. Melalui surat kabar *Al-Urwah Al-Wusqo*, ia mengenal gagasan pembaruan Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani, yang sangat ia kagumi. Ide-ide brilian mereka membangkitkan keinginan Ridha untuk berguru kepada keduanya, mengubah pandangannya dari kecenderungan tasawuf menjadi lebih bersemangat dalam perjuangan pembaruan Islam.⁵

Melalui *Al-Manar*, Rasyid Ridha mengembangkan tafsir dengan pendekatan tekstual dan kontekstual, merujuk pada Tafsir Ibnu Katsir dan Ath-Thabari dengan cara yang lebih modern. Majalah ini menjadi gerakan

⁴ M. Quraish Shihab, *Rasyid Ridha: Pemikir dan Pembaharu Islam* (Jakarta: Mizan, 1997), h.45-47.

⁵ A. Rahman, *Rasyid Ridha dan Pemikiran Islam Modern* (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 85-87.

intelektual yang mendorong umat Islam berpikir kritis. Dalam politik dan sosial, Ridha sangat kritis terhadap kolonialisme dan kemunduran umat Islam. Ia mengusulkan konsep khilafah yang lebih modern, menekankan kapasitas kepemimpinan dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam, bukan sekadar garis keturunan.⁶

Rasyid Ridha menekankan pentingnya integrasi ilmu modern dengan pendidikan Islam, mengkritik sistem tradisional yang statis, dan mendorong model pendidikan yang lebih dinamis. Ia percaya kebangkitan umat hanya bisa dicapai melalui transformasi pendidikan yang memadukan ilmu agama dan pengetahuan umum. Dalam pemikiran keagamaan, Ridha merupakan tokoh gerakan salafiyah yang mengembalikan pemahaman Islam pada Al-Qur'an dan Hadits. Ia mendukung ijtihad kontekstual sesuai perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip dasar Islam.

Ridha juga aktif dalam gerakan pan-Islamisme, mendorong persatuan umat Islam melawan kolonialisme. Melalui *Al-Manar*, ia mengajak umat membangun kekuatan intelektual, ekonomi, dan politik. Konsep khilafah yang dikemukakannya lebih menekankan solidaritas dan kesadaran kolektif umat Islam.

⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, "*Zad al-Ma'ad*", Juz 3, (Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islamiyah, 1994), h. 120.

2. Karya-karya Rasyid Ridha

Sebagai seorang cendekiawan Muslim, Rasyid Ridha menuangkan gagasan-gagasannya melalui karya-karya tulis yang cukup banyak. Di antara karya-karyanya, yaitu:

- 1) **Majalah Al-Manar** sebuah jurnal yang sering disebut sebagai majalah reformasi Islam yang diterbitkan di Kairo, Mesir, dan pernah dipimpin oleh Syekh Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935), murid sekaligus rekan Syekh Muhammad Abduh (1849-1905). Kedua tokoh ini merupakan pembaru Islam terkemuka di akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Majalah *Al-Manar* terbit secara teratur antara 1898-1935 dan menjadi media bagi seruan reformasi untuk kebangkitan umat Islam.⁷
- 2) **Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim** (juga dikenal sebagai Tafsir Al-Manar) - sebuah tafsir yang merupakan kumpulan tulisan dari majalah *Al-Manar* yang dibukukan. Isinya memuat pemikiran-pemikiran Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh tentang pembaruan dalam Islam. Tujuan dari penulisan tafsir ini adalah untuk mengembalikan kejayaan Islam yang telah diraih oleh generasi terdahulu serta membersihkan Al-Qur'an dari praktik-praktik bid'ah.

⁷ "Al-Manar (majalah)," *Wikipedia bahasa Indonesia*, diakses 18 Maret 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Manar_%28majalah%29.

- 3) **Al-Ḥikmah asy-Syar'īyah Fī Muḥakkamāt ad-Dadiriyyah wa ar-Rifa'īyah.** Buku ini adalah karya pertamanya sewaktu dia masih belajar. Berisi bantahan terhadap Abu Hadyi as-Shayyad yang mengecilkan tokoh sufi besar yakni Abdul Qadir al-Jailani. Serta menjelaskan kekeliruan yang dilakukan oleh penganut tasawuf, tentang busana Muslim, sikap meniru non-Muslim, Imam Mahdi, masalah dakwah dan kekeramatan.⁸
- 4) **Tarikh Al-Ustadz Al-Imama Asy-Syaikh Muhammad Abduh** buku ini berisi biografi Syekh Muhammad Abduh, mulai dari kelahirannya, pendidikannya, penulisan Al-Manar, hingga wafatnya.⁹
- 5) **Nida' Li Al-Jins Al-Latif** (Panggilan untuk Kaum Wanita) karya yang berisi pandangan Rasyid Ridha tentang kaum wanita.
- 6) **Al-Wahyu Al-Muhammadi** (Wahyu yang Diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW) - membahas wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.
- 7) **Yusr Al-Islam wa Usul At-Tasyri' Al-'Am** (Kemudahan dalam Islam dan Dasar-dasar Penetapan Hukum Islam) - buku ini mengupas tentang fleksibilitas hukum Islam dan dasar-dasar umum dalam pembentukan syariat.

⁸ Rasyid Ridha, *Al-Ḥikmah asy-Syar'īyah Fī Muḥakkamāt ad-Dadiriyyah wa ar-Rifa'īyah* (Kairo: Al-Manar, 1900)

⁹ Rasyid Ridha, *Tarikh Al-Ustadz Al-Imama Asy-Syaikh Muhammad Abduh* (Kairo: Al-Manar, 1905)

- 8) **Al-Khilafah wa Al-Imamah Al-Uzma** (Kekhalifahan dan Para Pemimpin Besar) - sebuah kajian mengenai konsep kekhalifahan dan kepemimpinan dalam Islam.
- 9) **Muhawarah Al-Muslih wa Al-Muqallid** (Dialog antara Kaum Pembaru dan Kaum Konservatif) - dialog antara gagasan-gagasan pembaruan dan pandangan tradisional.
- 10) **Haquq Al-Mar'ah As-Salihah** (Hak-hak Wanita Muslim) - membahas hak-hak wanita dalam Islam.
- 11) **Al-Fatawa** karya sebanyak enam jilid yang berisi fatwa-fatwa yang diberikan Rasyid Ridha mengenai berbagai persoalan.

3. Sekilas Tentang Tafsir al-Manar

Tafsir Al-Manar merupakan hasil pemikiran tiga tokoh pembaru Islam, yaitu **Sayyid Jamaluddin Al-Afghani**, **Syeikh Muhammad Abduh**, dan **Sayyid Muhammad Rasyid Ridha**. Tafsir ini hadir sebagai *tafsir bi al-ra'yi* (tafsir berdasarkan pemikiran) pada era modern. Karya ini terdiri dari **12 jilid**, yang membahas Al-Qur'an mulai dari *surah Al-Fatihah* hingga *surah Yusuf ayat 53*.¹⁰

¹⁰ Dudung Abdullah, *Pemikiran Syeikh Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar*, Jurnal al-Daulah Vol. 1/ No. 1/ Desember 2012, h. 37.

Awal penyusunan tafsir ini berasal dari pengajian tafsir yang disampaikan oleh Muhammad Abduh di **Masjid Al-Azhar** pada tahun **1317 H**. Meskipun penulisan tafsir ini dilakukan oleh **Rasyid Ridha**, namun isinya merangkum pemikiran dan penjelasan dari gurunya, Muhammad Abduh. Penafsiran hingga **surah An-Nisa ayat 125** bersumber dari Muhammad Abduh, sedangkan penafsiran selanjutnya disusun oleh Rasyid Ridha dengan tetap mengikuti metode Abduh.¹¹ Pada beberapa bagian, Rasyid Ridha menambahkan pendapat pribadinya dengan menggunakan istilah *Aqulu* (saya berpendapat). Metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah *tahlili* (analitis), dengan corak *al-Adab al-Ijtima'i*, yaitu penafsiran yang menekankan aspek kebahasaan dan problematika sosial masyarakat. Tafsir ini berupaya memberikan solusi terhadap permasalahan umat Islam, dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman.¹²

B. Quraish Shihab

1. Biografi

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang dikenal terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab, adalah seorang ulama dan

¹¹ Nofri Andi, *Tafsir Al-Manar Magnum Opsi Muhammad Abduh* Jurnal Ulunnuha, IAIN Imam Bonjol Padang, Vol. 6. No. 1/ Juni 2006, h. 59.

¹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idia Pres, 2015), h. 137.

guru besar di bidang tafsir. Selain itu, Abdurrahman Shihab juga dikenal sebagai ulama, pengusaha, dan politisi dengan reputasi yang baik di masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam dunia pendidikan terlihat dari perannya dalam membangun dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), yang merupakan perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan timur Indonesia, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga pernah menjabat sebagai rektor di kedua institusi tersebut: UMI pada 1959–1965 dan IAIN pada 1972–1977.¹³

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Abdurrahman meyakini bahwa pendidikan adalah agen perubahan. Pandangan progresifnya ini tercermin dari latar belakang pendidikannya di Jami'atul Khair, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Di lembaga ini, para siswa diajarkan berbagai gagasan pembaruan dalam gerakan dan pemikiran Islam. Hal tersebut terjadi karena Jami'atul Khair memiliki hubungan erat dengan pusat-pusat pembaruan Islam di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain, dan Mesir.

Lembaga ini juga mendatangkan banyak guru berkualitas, salah satunya Syaikh Ahmad Soorkati, seorang ulama asal Sudan, Afrika. Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab menerima motivasi awal dan tumbuhnya kecintaan terhadap studi tafsir dari ayahnya. Sang ayah sering mengajak anak-

¹³ M. Quraish Shihab Biografi Muhammad Quraish Shihab, Dikutip dari [http://www. Wikipedia Bahasa Indonesia-Ensiklopedi Bebas/ Microsof Internet Eksplorer](http://www.WikipediaBahasaIndonesia-EnsiklopediBebas/MicrosofInternetEksplorer), (diakses pada tanggal 17-09-2022)

anaknya untuk berkumpul setelah magrib. Pada kesempatan tersebut, beliau memberikan nasihat yang kebanyakan bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Sejak usia 6-7 tahun, Quraish Shihab sudah mulai berinteraksi dan mencintai Al-Qur'an. Ia mengikuti pengajian Al-Qur'an yang dipimpin oleh ayahnya sendiri. Selain belajar membaca Al-Qur'an, ayahnya juga sering menjelaskan secara singkat kisah-kisah yang terdapat di dalamnya. Dari sinilah, kecintaannya terhadap Al-Qur'an mulai berkembang.¹⁴

2. Pendidikan

M. Quraish Shihab adalah seorang **ulama, ahli tafsir, pendidik, dan penulis** yang dikenal luas di Indonesia. Pendidikan formalnya dimulai di Makassar, kemudian melanjutkan studi di **Pesantren Darul Hadis Al-Faqihiyah, Malang**. Ia berhasil meraih beasiswa untuk menempuh pendidikan di **Al-Azhar, Kairo**, hingga meraih gelar **M.A. (1969)** dan **Ph.D. (1982)** dalam bidang tafsir dengan predikat **summa cum laude**.

Karier akademiknya dimulai di **IAIN Alauddin Makassar**, kemudian pindah ke **IAIN Jakarta (UIN Syarif Hidayatullah)**, di mana ia menjabat sebagai **Rektor (1992–1996 dan 1997–1998)**. Ia juga sempat menjadi **Menteri Agama RI (1998)** dan **Duta Besar Indonesia untuk Mesir dan Djibouti**.

¹⁴ Shihab, Biografi Muhammad Quraish Shihab. [http://www. Wikipedia Bahasa Indonesia-Ensiklopedi Bebas/ Microsof Internet Eksplorere](http://www.WikipediaBahasaIndonesia-EnsiklopediBebas/MicrosofInternetEksplorere), (diakses pada tanggal 17-09-2022)

Quraish Shihab dikenal sebagai sosok yang moderat, dengan pendekatan tafsir *maudu'i* (**tematik**) yang menyesuaikan pesan Al-Qur'an dengan perkembangan zaman. Ia aktif di berbagai organisasi, seperti **MUI**, **ICMI**, dan berbagai jurnal ilmiah. Selain itu, ia juga dikenal sebagai penceramah dan pembicara di media elektronik, terutama selama bulan Ramadhan. Dengan keilmuannya yang mendalam, bahasa yang lugas, dan pemikiran yang rasional, Quraish Shihab menjadi tokoh yang berpengaruh dalam penyebaran Islam yang moderat di Indonesia.

3. Karya- Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dikenal sebagai cendekiawan muslim produktif yang telah menulis lebih dari 40 buku dalam berbagai bidang keilmuan Islam. Karyanya mencakup bidang syari'ah, tafsir, dan wawasan keislaman. Sebelum menerbitkan buku, ia aktif menulis di berbagai majalah dan jurnal ilmiah.¹⁵

Karya-karyanya terbagi dalam empat kategori besar, yaitu: Tafsir Al-Qur'an (Tahlili, Maudu'i, dan Ijmali), Terjemahan Al-Qur'an, Artikel-artikel tafsir, Wawasan keislaman. Berikut adalah beberapa karya M. Quraish Shihab:

1. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an

¹⁵ Mahbub Junaidi, M. Quraish Shihab: *Cendekiawan Muslim Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 15-16.

2. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,
3. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat
4. Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an
5. Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat
6. Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib
7. Menyingkap Tabir Ilahi: Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an
8. Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu
9. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Edisi Revisi 2008)
10. Peranan Kerukunan Hidup Antar Beragama di Indonesia Timur

Adapun karya M. Quraish Shihab tentang 'Ulum Al-Qur'an Dan Metodologi Tafsir

1. Kaidah Tafsir¹⁶
2. Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar.¹⁷
3. Filsafat Hukum Islam (Departemen Agama, 1987)

¹⁶ Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), h. 1- 150.

¹⁷ Shihab, *Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 1-200.

4. Tafsir al-Manar: Kesitimewaan dan Kelemahannya (IAIN Alauddin, 1984)
5. Mukjizat al-Qur'an (Mizan,1996)
6. Studi Kritis Tafsir al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha (Pustaka Hidayah Bandung, 1994)

Adapun karya M. Quraish Shihab seputar wawasan keislaman yaitu:

1. Birrul Walidain (Lentera Hati, 2014)
2. M. Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam (Lentera Hati, 2014)
3. Kematian Adalah Nikmat (Lentera Hati, 2013)
4. Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab (Lentera Hati, 2012)
5. Doa Asmaul Husna: Doa Yang Disukai Allah (Lentera Hati, 2011)
6. Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis -hadis Sahih (Lentera Hati, 2011)

4. Sekilas tentang Tafsir al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah merupakan karya besar M. Quraish Shihab yang mengukuhkan namanya sebagai **mufasir terkemuka** di Indonesia. Tafsir ini

membahas Al-Qur'an secara lengkap sebanyak **30 juz** dalam **15 jilid** dengan penjelasan yang sangat rinci.¹⁸

Tafsir ini memiliki corak *adabi al-ijtima'i*, yaitu penafsiran yang menekankan pada aspek sastra, budaya, dan sosial kemasyarakatan. Corak ini berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan menguraikan ungkapan-ungkapan secara teliti, kemudian menghubungkannya dengan **kondisi sosial dan budaya masyarakat**. Dalam penulisannya, Quraish Shihab menggunakan *metode tahlili (analitis)*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan dengan menjelaskan makna bahasa, pandangan para ahli bahasa, serta mengaitkannya dengan **realitas kehidupan dan hukum alam**. Gaya bahasa yang digunakan indah dan menarik, sehingga pesan Al-Qur'an dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat luas.¹⁹

Tafsir **Al-Mishbah** karya M. Quraish Shihab memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai sebuah karya ilmiah. Kelebihan tafsir ini terletak pada pendekatan kontekstual yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia dan isu-isu aktual baik di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, tafsir ini juga kaya akan referensi dari berbagai bidang keilmuan yang disajikan dengan bahasa ringan sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

¹⁸ Fajrul Munawwir, M. Alfatih Suryadilaga (dkk), *Pendekatan Kajian Tafsir dalam Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras 2005), h.138.

¹⁹ Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h 99

Keunggulan lainnya adalah penekanan pada korelasi antar ayat dan surat dalam Al-Qur'an, yang membuktikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki kesinambungan, sekaligus membantah anggapan orientalis bahwa Al-Qur'an tidak terstruktur. Namun, tafsir ini juga memiliki kekurangan, di antaranya tidak mencantumkan perawi pada beberapa riwayat kisah, sehingga menyulitkan pembaca dalam menelusuri sumber asli. Beberapa pandangan Quraish Shihab juga berbeda dari mayoritas mufasir, seperti pendapat tentang ketidakwajiban berhijab, yang membuatnya dianggap liberal oleh sebagian kalangan. Selain itu, ketiadaan catatan kaki dalam tafsir ini menimbulkan kesan bahwa seluruh penafsirannya merupakan pendapat pribadi, sehingga dianggap kurang ilmiah oleh sebagian pengkaji.²⁰

²⁰ Mafri Amin dan Lilik Umi Katsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, h 254.